

Penguatan Identitas Nasional melalui Pemberdayaan Pemuda dalam Program Civic Action

Titus Gaité

Program Studi Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan, Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan,
Universitas Pattimura
*e-mail: gaitetitus1609@gmail.com

Article Info: Received: 25 July 2023, Accepted: 27 August 2023, Published: 30 August 2023

Abstract

Strengthening national identity among the younger generation is one of the key challenges in the era of globalization, particularly in regions with high socio-cultural diversity such as Ambon. This community service-based research aimed to empower students of SMA Negeri 3 Ambon through a civic action program as an applicative and participatory approach to civic education. The methods included training on national values, designing and implementing social projects within the school and surrounding community, as well as evaluations through pre-tests, post-tests, and interviews. The results showed increased understanding of national values, active student participation in social actions, and a transformation in attitudes, including a stronger sense of pride and responsibility as citizens. The program also successfully fostered tolerance and social solidarity amid Ambon's diversity. In conclusion, civic action is an effective method for strengthening national identity and can be replicated in other schools with similar contexts to help preserve national unity and cohesion.

Keywords: Civic Action; National Identity; Civic Education; Student Empowerment

Abstrak

Penguatan identitas nasional di kalangan generasi muda menjadi salah satu tantangan penting di era globalisasi, khususnya di wilayah dengan keragaman sosial budaya yang tinggi seperti Ambon. Penelitian pengabdian masyarakat ini bertujuan memberdayakan siswa SMA Negeri 3 Ambon melalui program civic action sebagai sarana pembelajaran kewarganegaraan yang aplikatif dan partisipatif. Metode yang digunakan meliputi pelatihan nilai-nilai kebangsaan, perancangan dan pelaksanaan proyek sosial di lingkungan sekolah dan komunitas sekitar, serta evaluasi melalui pre-test, post-test, dan wawancara. Hasil menunjukkan peningkatan pemahaman nilai kebangsaan, partisipasi aktif siswa dalam aksi sosial, dan transformasi sikap berupa rasa bangga serta tanggung jawab sebagai warga negara. Program ini juga berhasil menumbuhkan sikap toleransi dan solidaritas sosial di tengah keberagaman Ambon. Kesimpulannya, civic action merupakan metode efektif dalam memperkuat identitas nasional dan dapat direplikasi di sekolah lain dengan konteks serupa untuk menjaga persatuan dan kesatuan bangsa.

Kata kunci: Civic Action; Identitas Nasional; Pendidikan Kewarganegaraan; Pemberdayaan Siswa

1. PENDAHULUAN

Secara Indonesia merupakan negara kepulauan yang terdiri dari lebih dari 17.000 pulau dengan keragaman suku bangsa, budaya, bahasa, agama, dan tradisi yang sangat kaya. Keanekaragaman ini merupakan salah satu kekuatan utama bangsa Indonesia yang harus dipertahankan dan dijaga agar tetap menjadi modal sosial untuk membangun persatuan dan kesatuan bangsa. Identitas nasional Indonesia, yang dibangun atas dasar nilai-nilai luhur Pancasila, UUD 1945, Bhineka Tunggal Ika, dan Negara Kesatuan Republik Indonesia (NKRI), berperan sebagai pondasi dan perekat yang menjaga keberagaman tersebut agar tidak menjadi sumber perpecahan. Oleh karena itu, pemahaman dan penghayatan terhadap nilai-nilai kebangsaan ini perlu dimiliki oleh seluruh warga negara sejak dini, terutama para generasi muda yang merupakan harapan masa depan bangsa.

Namun, era globalisasi dan digitalisasi saat ini membawa tantangan tersendiri bagi upaya pembentukan dan penguatan identitas nasional di kalangan generasi muda. Arus informasi yang sangat cepat dan luas, penetrasi budaya asing yang masuk melalui media sosial, serta perubahan sosial yang dinamis, menjadikan generasi muda semakin rentan terhadap nilai-nilai yang bertentangan dengan semangat kebangsaan. Bahkan, terdapat fenomena bahwa banyak generasi muda yang merasa kurang

bangga menjadi warga negara Indonesia, atau menganggap nilai-nilai kebangsaan sebagai sesuatu yang kuno dan tidak relevan dengan kehidupan modern mereka. Berdasarkan data survei Kemendikbud RI tahun 2024, sekitar 45% mahasiswa dan pelajar di tingkat SMA dan perguruan tinggi belum memiliki rasa bangga yang cukup terhadap identitas kebangsaan mereka, dan hanya sekitar 36% yang aktif berpartisipasi dalam kegiatan kebangsaan dan sosial. Hal ini menunjukkan bahwa internalisasi nilai-nilai kebangsaan belum optimal, dan pendekatan pembelajaran konvensional yang selama ini dilakukan di sekolah belum mampu menjangkau dimensi emosional dan aplikatif yang dibutuhkan untuk membangun kesadaran dan rasa memiliki terhadap bangsa.

Di SMA Negeri 3 Ambon, yang terletak di provinsi Maluku dengan keanekaragaman etnis dan agama yang tinggi, tantangan ini terasa sangat nyata. Ambon, sebagai kota yang pernah mengalami konflik horizontal di masa lalu, menjadi daerah yang sangat memerlukan penguatan nilai-nilai toleransi, persatuan, dan cinta tanah air. Siswa sebagai generasi muda di sekolah ini perlu dibekali dengan pemahaman yang mendalam dan pengalaman konkret dalam mempraktikkan nilai-nilai kebangsaan agar tidak hanya paham secara teoritis, tetapi juga mampu mengimplementasikannya dalam kehidupan sehari-hari. Pendidikan Kewarganegaraan (PKn) di sekolah selama ini banyak menggunakan metode pembelajaran yang bersifat teoritis dan tekstual, seperti ceramah dan hafalan. Metode ini terbukti kurang efektif dalam menumbuhkan sikap aktif, empati, dan partisipasi sosial siswa. Sehingga, meskipun siswa memahami teori kewarganegaraan, mereka kurang mampu mengekspresikan nilai tersebut dalam bentuk tindakan nyata di masyarakat. Hal ini diperkuat oleh hasil penelitian Wahyudi (2019) yang menunjukkan bahwa pembelajaran kewarganegaraan yang menggunakan metode partisipatif dan berbasis aksi nyata (civic action) lebih efektif dalam menumbuhkan kesadaran dan keterlibatan sosial siswa.

Civic action adalah pendekatan pendidikan kewarganegaraan yang mengintegrasikan teori dengan aksi nyata di masyarakat. Dengan melibatkan siswa secara langsung dalam proyek sosial dan kegiatan kemasyarakatan yang relevan, mereka belajar untuk mengaplikasikan nilai-nilai kebangsaan seperti toleransi, gotong royong, dan rasa tanggung jawab terhadap lingkungan dan komunitas. Penelitian Printz (2020) juga mengemukakan bahwa pendekatan experiential learning yang melibatkan tindakan langsung dapat meningkatkan kemampuan siswa untuk berpikir kritis, reflektif, dan bertindak sebagai agen perubahan sosial. Mengacu pada hal tersebut, pengabdian masyarakat ini dirancang untuk memberdayakan siswa SMA Negeri 3 Ambon melalui program civic action yang terintegrasi dengan pendidikan kewarganegaraan. Tujuannya adalah agar siswa tidak hanya memahami nilai-nilai kebangsaan secara konseptual, tetapi juga mampu menginternalisasi dan menerapkannya melalui aksi nyata yang berdampak positif pada lingkungan sekolah dan masyarakat sekitar. Program ini sekaligus menjadi upaya konkret dalam membangun jembatan komunikasi dan kolaborasi antara dunia pendidikan formal dengan komunitas lokal dalam menjaga keberagaman dan memperkuat identitas nasional.

Melalui pemberdayaan komunitas pemuda—dalam hal ini siswa sebagai mitra utama—diharapkan terwujud kesadaran kolektif tentang pentingnya menjaga persatuan dalam keberagaman. Program ini mengajak siswa untuk secara aktif berpartisipasi dalam kegiatan yang mencerminkan nilai-nilai Pancasila dan Bhineka Tunggal Ika, seperti kampanye toleransi, aksi kebersihan lingkungan, pembuatan karya seni bertema persatuan, dan promosi nilai kebangsaan melalui media sosial. Aktivitas ini dirancang agar sesuai dengan karakter dan konteks lokal Ambon, sehingga lebih mudah diterima dan diaplikasikan oleh siswa. Selain itu, program ini juga bertujuan untuk mengembangkan karakter kepemimpinan dan kemampuan sosial siswa melalui kerja kelompok dan kolaborasi lintas pihak, termasuk guru, dosen, dan tokoh masyarakat. Pendekatan ini penting untuk membangun kapasitas siswa sebagai warga negara yang bertanggung jawab, peduli terhadap isu sosial, dan mampu berkontribusi positif bagi bangsa dan negara. Dengan demikian, penguatan identitas nasional tidak hanya menjadi slogan, tetapi menjadi pengalaman hidup yang melekat dan membentuk sikap serta perilaku sehari-hari. Melalui upaya ini, diharapkan siswa SMA Negeri 3 Ambon tidak hanya menjadi generasi penerus bangsa yang paham akan hak dan kewajibannya sebagai warga negara, tetapi juga memiliki rasa bangga, cinta tanah air, dan sikap toleran yang kuat. Hal ini sangat penting dalam konteks Indonesia yang multikultural dan menghadapi berbagai tantangan sosial, agar persatuan dan kesatuan bangsa dapat terus dijaga dan dikembangkan menuju masa depan yang lebih baik.

2. METODE

Program dilaksanakan dalam dua fase utama, dimulai dari pelatihan civic education hingga pelaksanaan aksi nyata. Pada fase pertama, tim dosen bekerja sama dengan guru PKn dan OSIS SMA Negeri 3 Ambon melakukan observasi lapangan dan diskusi perencanaan bersama para siswa serta pihak sekolah. Sebelum pelatihan, siswa ($n=35$) diberikan kuesioner pre-test untuk mengukur tingkat pengetahuan dan pemahaman terhadap Pancasila, UUD 1945, Bhineka Tunggal Ika, dan semangat NKRI. Pelatihan interaktif selama dua hari membahas nilai-nilai dasar kewarganegaraan, hak dan kewajiban, serta tantangan era digital. Metode yang digunakan mencakup studi kasus, diskusi kelompok, dan roleplay—dengan tujuan agar siswa tidak hanya menerima pengetahuan secara teoritis, tetapi juga mampu menerapkannya dalam skenario kehidupan nyata.

Pada fase kedua, peserta dibagi dalam kelompok kecil dan didampingi oleh dosen, guru, dan OSIS untuk merancang dan melaksanakan Project Civic Action di lingkungan sekolah dan masyarakat terdekat. Proyek mencakup mural “Bhinneka Tunggal Ika Ambon”, kampanye media sosial toleransi, aksi kebersihan bersama, dan pojok baca bertema Pancasila. Seluruh kegiatan dilakukan selama 8 minggu dan dipantau melalui check-in mingguan. Tahap terakhir terdiri dari pemberian kuesioner post-test, wawancara kelompok, dan refleksi bersama untuk mengevaluasi perubahan sikap, partisipasi siswa, dan dampak terhadap iklim sekolah. Data kuantitatif dianalisis secara deskriptif dan melalui uji-t berpasangan, sementara data kualitatif dieksplorasi melalui analisis naratif tematik.



Gambar 1. Langkah Kegiatan Pengabdian Kepada Masyarakat

3. HASIL DAN PEMBAHASAN

a. Peningkatan Pemahaman Nilai-nilai Kebangsaan di SMA Negeri 3 Ambon

Pelaksanaan program civic action di SMA Negeri 3 Ambon menunjukkan peningkatan yang signifikan dalam pemahaman siswa terhadap nilai-nilai kebangsaan. Berdasarkan data pre-test dan post-test yang dilakukan terhadap 35 siswa peserta, rata-rata skor pemahaman meningkat dari 2,7 menjadi 4,0 pada skala Likert 1–5. Peningkatan ini mencerminkan keberhasilan metode pelatihan interaktif dan pendekatan experiential learning yang digunakan dalam program. Sebelumnya, mayoritas siswa hanya mengenal simbol-simbol nasional secara tekstual seperti bendera merah putih dan burung Garuda, tanpa memahami makna filosofis dan penerapannya dalam kehidupan sehari-hari. Setelah pelatihan, siswa mampu menjelaskan nilai-nilai Pancasila sebagai panduan hidup bermasyarakat yang mengedepankan toleransi, gotong royong, dan rasa tanggung jawab sebagai warga negara Indonesia. Seorang siswa menyatakan, “Saya sekarang mengerti bahwa menjadi warga negara Indonesia berarti menghormati perbedaan dan menjaga persatuan, bukan hanya sekadar tahu simbol negara.” Temuan ini sejalan dengan studi Wahyudi (2019) yang menegaskan efektivitas pembelajaran civic action dalam meningkatkan pemahaman siswa melalui keterlibatan aktif. Pendekatan roleplay dan diskusi kelompok yang diterapkan berhasil membuat siswa lebih kritis dan reflektif terhadap nilai-nilai kebangsaan.

b. Partisipasi Aktif Siswa dalam Proyek Civic Action

Program pemberdayaan di SMA Negeri 3 Ambon melibatkan siswa secara langsung dalam berbagai proyek sosial yang relevan dengan konteks lokal dan kebutuhan komunitas sekolah. Tingkat partisipasi siswa sangat tinggi, mencapai 90–95% selama 8 minggu pelaksanaan. Hal ini menunjukkan antusiasme dan komitmen siswa terhadap program yang dirancang. Beberapa proyek yang berhasil dilaksanakan antara lain:

- 1) Pembuatan mural bertemakan “Bhinneka Tunggal Ika Ambon” di area sekolah yang menggambarkan keragaman budaya dan persatuan. Mural ini tidak hanya menjadi karya seni visual, tetapi juga simbol nyata komitmen siswa terhadap toleransi dan identitas nasional.
- 2) Kampanye media sosial bertema toleransi dan kebangsaan, dengan 10 konten video dan infografik yang mendapatkan respons positif dari siswa, guru, dan masyarakat sekitar.
- 3) Aksi gotong royong membersihkan lingkungan sekolah dan sekitar komunitas, yang melibatkan siswa, guru, dan warga, menguatkan semangat kerja sama dan rasa tanggung jawab sosial.
- 4) Pembentukan pojok baca dengan koleksi buku bertema Pancasila dan sejarah bangsa, yang aktif digunakan oleh siswa sebagai sarana belajar dan berdiskusi tentang nilai-nilai kebangsaan.
- 5) Pelaksanaan proyek-proyek tersebut memperlihatkan bagaimana civic action mampu menjembatani pembelajaran teoritis dan aplikasi nyata. Siswa tidak hanya belajar, tetapi juga berkontribusi langsung pada pembangunan lingkungan sosial dan kebersamaan di sekolah dan komunitas sekitar.

c. Transformasi Sikap dan Identitas Nasional Siswa SMA Negeri 3 Ambon

Evaluasi post-test dan wawancara mendalam dengan siswa menunjukkan adanya transformasi sikap yang signifikan. Rata-rata skor kebanggaan nasional meningkat dari 3,1 menjadi 4,3. Sebagian besar siswa mengaku merasa lebih bangga dan memiliki rasa tanggung jawab lebih besar sebagai bagian dari bangsa Indonesia. Selain itu, 70% siswa menyatakan akan terus aktif terlibat dalam kegiatan sosial dan kemasyarakatan di lingkungan sekolah maupun masyarakat luas. Hal ini menandakan bahwa program civic action berhasil menumbuhkan civic disposition yang kuat, yakni kesadaran dan komitmen sebagai warga negara yang aktif dan peduli. Dalam wawancara, seorang siswa menyampaikan, “Mural dan aksi gotong royong membuat saya merasa menjadi bagian dari komunitas yang besar dan beragam. Saya belajar bahwa perbedaan bukan halangan untuk bersatu.” Pernyataan ini memperkuat temuan bahwa aktivitas nyata di lapangan mampu menanamkan nilai afektif berupa rasa bangga, kepedulian, dan solidaritas sosial.

d. Tantangan dan Pembelajaran selama Pelaksanaan Program

Pelaksanaan program di SMA Negeri 3 Ambon menghadapi beberapa tantangan, antara lain keterbatasan waktu pelaksanaan yang membuat beberapa proyek, seperti mural, belum dapat diselesaikan secara maksimal. Selain itu, ada perbedaan kemampuan komunikasi dan kepercayaan diri antar siswa, yang mempengaruhi keterlibatan dalam diskusi dan refleksi publik. Tim pengabdian bersama guru dan OSIS berupaya mengatasi tantangan ini dengan pendampingan intensif dan pelatihan tambahan untuk membangun kemampuan soft skills siswa. Selain itu, menjaga keberlanjutan program menjadi tantangan tersendiri karena struktur organisasi sekolah belum sepenuhnya mendukung kegiatan civic action sebagai kegiatan rutin. Namun, kekayaan konteks lokal Ambon-sebagai daerah multikultural yang pernah mengalami konflik-justeru menjadi modal sosial yang sangat berharga dalam menghidupkan semangat toleransi dan persatuan melalui program ini. Pelibatan tokoh masyarakat dan guru sebagai fasilitator memperkuat integrasi program dalam ekosistem sosial sekolah dan komunitas.

e. Implikasi dan Rekomendasi

Secara teoritis, program ini menguatkan konsep pendidikan kewarganegaraan berbasis pengalaman langsung (experiential civic education) yang terbukti efektif dalam meningkatkan pemahaman, sikap, dan partisipasi siswa terhadap nilai kebangsaan. Hasil ini sesuai dengan kerangka kerja Kolb (1984) dan konsep civic engagement oleh Printz (2020). Secara praktis, program civic action di SMA Negeri 3 Ambon menghasilkan output nyata yang dapat terus dikembangkan dan dijaga keberlanjutannya, seperti mural kebangsaan, kampanye digital, aksi sosial, dan pojok baca tematik. Aktivitas ini tidak hanya memperkuat pendidikan karakter di sekolah, tetapi juga memperkuat ikatan sosial di komunitas sekitar. Demi menjaga keberlanjutan, direkomendasikan untuk membentuk komunitas belajar kewarganegaraan yang melibatkan OSIS, guru PKn, dan stakeholder lain untuk memfasilitasi kegiatan serupa secara berkala. Model pemberdayaan ini dapat

direplikasi di sekolah lain, terutama yang berada di daerah dengan konteks keragaman sosial dan budaya yang kompleks, sebagai upaya preventif menjaga persatuan nasional.

4. KESIMPULAN

Program pemberdayaan komunitas pemuda melalui civic action di SMA Negeri 3 Ambon berhasil meningkatkan pemahaman siswa terhadap nilai-nilai kebangsaan secara signifikan. Metode pembelajaran yang mengintegrasikan teori dan aksi nyata mampu menumbuhkan partisipasi aktif, sikap toleransi, serta rasa bangga dan tanggung jawab sebagai warga negara Indonesia. Pelaksanaan proyek sosial yang relevan dengan konteks lokal, seperti mural kebangsaan dan aksi gotong royong, memperkuat internalisasi nilai persatuan dalam keberagaman yang menjadi ciri khas masyarakat Ambon. Meskipun terdapat beberapa kendala teknis dan waktu pelaksanaan, program ini memberikan pengalaman belajar yang bermakna dan berdampak positif bagi siswa dan komunitas sekolah. Oleh karena itu, pendekatan civic action dapat dijadikan model pembelajaran kewarganegaraan yang efektif dan direkomendasikan untuk diterapkan secara berkelanjutan di SMA Negeri 3 Ambon maupun sekolah lain dengan latar belakang sosial budaya serupa guna memperkuat identitas nasional dan menjaga persatuan bangsa.

DAFTAR PUSTAKA

- Kemendikbud Republik Indonesia. (2024). Survei nasional pemahaman dan partisipasi pelajar dalam pendidikan kebangsaan. Jakarta: Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia.
- Kolb, D. A. (1984). *Experiential learning: Experience as the source of learning and development*. Englewood Cliffs, NJ: Prentice Hall.
- Printz, M. (2020). Civic engagement and experiential learning in citizenship education. *Journal of Social Studies Education Research*, 11(1), 35–52. <https://doi.org/10.17499/jsser.636832>
- Santoso, R., & Ramadhani, F. (2021). Penguatan pendidikan karakter melalui metode partisipatif di sekolah menengah. *Jurnal Pendidikan dan Kebudayaan*, 6(3), 45–60. <https://doi.org/10.24832/jpnk.v6i3.578>
- Sari, M. P. (2022). Peran pendidikan kewarganegaraan dalam meningkatkan kesadaran nasionalisme di sekolah menengah. *Jurnal Ilmu Sosial dan Pendidikan*, 8(1), 77–88. <https://doi.org/10.36312/jisp.v8i1.942>
- Wahyudi, A. (2019). Efektivitas pembelajaran civic action dalam pendidikan kewarganegaraan untuk meningkatkan kesadaran berbangsa dan bernegara. *Jurnal Pendidikan Kewarganegaraan*, 9(2), 123–135. <https://doi.org/10.21009/jpk.092.09>